

## **Model Pemberdayaan Sentra Pisang berbasis Kearifan lokal dan Modal Sosial di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah**

### ***Model of Banana Center Empowerment on Local Wisdom and Social Capital in Karanganyar Regency, Central Java***

Agung Wibowo<sup>\*)</sup>, Eny Lestari, Paramita Rahayu

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, 57126, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [agungwibowo@staff.uns.ac.id](mailto:agungwibowo@staff.uns.ac.id)

Diterima: 3 September 2021 | Disetujui: 28 Oktober 2022 | Publikasi Online: 31 Oktober 2022

#### **ABSTRACT**

*Jenawi District is the largest supplier of bananas in Karanganyar Regency, in the process of empowering it to become a banana center based on local wisdom and social capital. This study aims to analyze local wisdom and social capital that play an important role in the empowerment of banana centers. This study chose an area in Menjing Village in Jenawi District, Karanganyar Regency, with the consideration that this area is the largest banana producer in Karanganyar Regency and has won first place in the best banana exhibition in Central Java province. This study adheres to the phenomenology paradigm with qualitative methods. This study uses a case study, which is an empirical inquiry investigating the strength of the values of social capital and local wisdom in line with the empowerment of banana centers. The results showed that the values of local wisdom and social capital of the community as a determinant of the success of the banana center empowerment process. This local wisdom is shown in the selection of plant seeds, banana cultivation, harvesting, preservation of local varieties, and maintaining land fertility. While the social capital entity in this study is seen from the aspect of participation in a network, reciprocity, trust, values, norms, solidarity, mutual cooperation, helping those in the local community. Local wisdom and social capital are the basis for developing a model for center empowerment.*

**Keywords:** *Banana center, empowerment, local wisdom, social capital*

#### **ABSTRAK**

Kecamatan Jenawi merupakan pemasok pisang terbanyak di Kabupaten Karanganyar, dalam proses pemberdayaan menjadi sentra pisang didasarkan atas kearifan lokal dan modal sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis kearifan lokal dan modal sosial yang berperan penting di dalam pemberdayaan sentra pisang. Penelitian ini memilih wilayah Desa Menjing di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, karena di wilayah tersebut merupakan penghasil pisang terbanyak di Kabupaten Karanganyar dan pernah menjadi juara pertama dalam pameran pisang terbaik di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menganut paradigma fenomenologi dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kasus, yang merupakan suatu inkuiri empiris menyelidiki kuatnya nilai-nilai modal sosial dan kearifan lokal sejalan dengan pemberdayaan sentra pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan pemberdayaan sentra pisang. Kearifan lokal ini ditunjukkan dalam pemilihan bibit tanaman, budidaya tanaman pisang, pemanenan, pelestarian varietas lokal, dan menjaga kesuburan lahan. Konsep entitas modal dilihat dari aspek partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, nilai, norma, solidaritas, gotong royong, dan tolong menolong yang ada di masyarakat setempat. Kearifan lokal dan modal sosial menjadi basis dalam menyusun model pemberdayaan sentra.

**Kata kunci:** Kearifan lokal, modal sosial, pemberdayaan, sentra pisang



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/18202237484) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/18202237484)

## PENDAHULUAN

Pisang merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang cukup digemari terutama di wilayah Indonesia. Hampir seluruh bagian tanaman ini dimanfaatkan, mulai dari bonggol untuk bahan makanan pada beberapa daerah, batang untuk rakit dan tali-temali, daun untuk pembungkus, dan tentu saja buahnya untuk dimakan (Maslukhah, 2008). Hal ini salah satu yang mendasari Kecamatan Jenawi sebagai sentra pisang untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional.

Berdasarkan potensi dan perkembangan produksi buah pisang di Kecamatan Jenawi maka Pemerintah Kabupaten Karanganyar bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UNS bersepakat untuk mengembangkan pisang di Kecamatan Jenawi dengan program pengembangan mulai dari hulu sampai hilir, dengan memadukan kearifan lokal dan modal sosial. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa komoditas pisang dapat dikembangkan sebagai buah segar maupun olahan. Selain itu agar pisang tersebut kualitasnya mampu bersaing dalam era perdagangan bebas Asia, maka pengelolaan dari hulu sampai hilir tersebut harus mengacu pada *good governance* seperti *Good Agriractices* (GAP), *Integrated Pest Management* (IPM) dan prinsip *Hazard Analysis Critical Point* (HACCP).

Menurut Jambi (2021), upaya regional dalam meningkatkan pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi rakyat akan lebih baik jika disandingkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal berwujud pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, wawasan, adat, atau etika yang menjadi pedoman perilaku manusia yang hidup dalam komunitas ekologis (Pesumany, A. J., 2018; Fios, 2019). Selain itu, kearifan lokal juga meliputi tata kelola, nilai-nilai bersama, termasuk pemanfaatan ruang dan ketentuan khusus (Demolingo et al., 2020).

Modal sosial merupakan sumber daya yang penting untuk koperasi pertanian. Ini adalah norma dan jaringan yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif (Putnam, 2001). Dianggap sebagai fitur organisasi sosial, termasuk jaringan sosial, norma atau nilai informal, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan (Kolk, 2016; Fukuyama, 2002; Kolk, 2016; Putnam, 2001; Saleh et al., 2020). Kepercayaan adalah didefinisikan sebagai harapan tentang tindakan orang lain yang memiliki pengaruh pada pilihan sendiri tindakan (Chen & Cao, 2016; Ievdokymov et al., 2020; Zulkarnain et al., 2018). Jejaring sosial memungkinkan para pedagang untuk mengurangi biaya transaksi dalam situasi tidak sempurna informasi dan kemudian memiliki margin yang lebih tinggi (Verduyn et al., 2020).

Modal sosial berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, yakni peran dimensi kognitif atau simbolik modal sosial pada kesejahteraan (Zhou et al., 2021). Strategi yang diterapkan fokus pada aspek struktural modal sosial mikro serta mengukur indeks struktural dengan analisis jaringan sosial. Hasil penelitian Romadi & Warnaen (2021) menunjukkan bagaimana Desa Pujonkidul memberikan kisah sukses partisipasi masyarakat dalam membangun desa melalui optimalisasi modal sosial dalam kegiatan agrowisata. Penelitian Yudha & Mu'izz (2020) kesadaran masyarakat ditunjukkan melalui keramahan masyarakat terhadap wisatawan dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan Kampung Warna Warni Jodipan. Kesadaran ini terbentuk melalui penguatan modal sosial.

Secara umum, fungsi utama keberadaan sentra adalah mengembangkan kerja sama baik antar petani dalam sentra maupun dengan sentra lain. Modal sosial untuk mengelola sumber daya kolektif karena menyediakan struktur dan mengembangkan kepercayaan dan norma timbal balik untuk kerjasama dan tindakan yang terkoordinasi (Fitriana & Marni, 2021). Berdasarkan premis-premis pemberdayaan ekonomi rakyat akan lebih baik jika disandingkan dengan kearifan lokal, kisah sukses partisipasi masyarakat dalam membangun desa melalui optimalisasi modal sosial dalam kegiatan agrowisata, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal dan modal sosial menjadi basis dalam pemberdayaan sentra. Berdasarkan kondisi di atas, maka penelitian ini bertujuan merumuskan model pemberdayaan sentra melalui kearifan lokal dan modal sosial.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Menjing Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan pemasok pisang terbanyak di Kabupaten Karanganyar dan pernah mendapatkan juara pertama dalam pameran pisang di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, hasil penelitian Mujiyo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa Kecamatan Jenawi sangat sesuai untuk penanaman tanaman pisang. Hal yang sangat menarik wilayah ini dijadikan sebagai tempat penelitian adalah adanya kearifan lokal dan modal sosial yang berkembang sejalan dengan

pemberdayaan sentra. Ini berarti bahwa pemberdayaan sentra ini menjadi hal yang sangat menarik untuk *best practice* dalam pembangunan sentra.

Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang dimensi-dimensi modal sosial dan kearifan lokal. Pendekatan fenomenologi dipakai untuk menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala dan mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia sebagai aktor dalam *home industry*. Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Qutoshi, 2018) sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia, yaitu pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif. Pendekatan obyektif, atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural, menganggap bahwa manusia bersifat pasif, sedangkan pendekatan subyektif dengan studi kasus dilakukan untuk menggali dan meneliti untuk meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial.

Penyelidikan pemahaman berdasar pada tradisi metodologis terpisah yang mengeksplorasi suatu masalah sosial atau manusia (Creswell & Guetterman, 2019). *Case study research "consists of a detailed investigation, often with data collected over a period of time, of phenomena, within their context," with the aim being "to provide an analysis of the context and processes which illuminate the theoretical issues being studied"* (Njie & Asimiran, 2014). Cara melakukan wawancara adalah mengikuti saran Moustakas bahwa "wawancara fenomenologis melibatkan proses informal, proses interaktif dan utilitas komentar dan pertanyaan terbuka" (Purwanto, 2022).

Pada kajian ini, objek yang ditelaah adalah masyarakat disentra tanaman pisang guna menemukan konsep pembangunan yang relevan sejalan dengan konsepsi desa membangun. Dalam penelitian studi kasus ini, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (Davis et al., 2019; Rutakumwa et al., 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci yang tahu perkembangan sentra mulai sejak awal hingga kini yakni perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, kelompok wanita tani, pelaku *home industry*, dengan melibatkan empat mahasiswa di lapangan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, kemudian selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Najamuddin et al., 2022; Umanailo et al., 2019). Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Tomasi et al., 2018). Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2018), yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses di dalam membangun model pemberdayaan sentra dilakukan mulai wawancara mendalam, obserbasi lapangan dan *Focus Group Discussion*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Produksi, Pengolahan, dan Pemasaran

Rantai aktivitas petani dalam kegiatan menanam pisang di Desa Menjing kebanyakan hanya sampai pada tahap pemasaran buah pisangnya saja kepada pengepul/tengkulak, tidak sampai pada tahap pengelolaan. Petani yang memproduksi tanaman pisang hasil panennya hanya dijual dan rantai aktivitas petani pisang hanya berhenti kepada pihak kedua saja (pengepul/tengkulak). Aktivitas tahap selanjutnya sudah tidak lagi petani yang mengurus, melainkan sudah menjadi tanggung jawab dari pengepul. Produksi budidaya tanaman pisang yang dilakukan oleh petani Desa Menjing terdiri dari beberapa kegiatan dan beberapa aspek di dalamnya terdapat suatu permasalahan atau pun kendala.

**Penanaman**, yaitu pada dasarnya petani setempat menanam pisang tidak mengenal bulan tetapi sebagian besar dimulai dari Bulan Desember, dan bisa panen setelah usia satu tahun. Hal ini berarti bahwa musim panennya bisa sepanjang tahun. Pisang selain mudah didapat karena musim panennya berlangsung sepanjang tahun juga sangat digemari oleh masyarakat dunia tanpa pandang usia (Nanda Septia Ningsih et al., 2021; Widayoko, 2021). Waktu musim tanam pohon pisang sebenarnya tidak terlalu sulit. Pohon pisang bisa ditanam saat musim penghujan maupun musim kemarau, tetapi kebanyakan petani produksi pisang di Desa Menjing melakukan penanaman pohon pisang pada kisaran bulan Desember (penghujan). Alasannya adalah agar mudah dalam memenuhi kebutuhan airnya, tetapi ada pula yang menanamnya tidak tepat pada awal musim penghujan. Buah pisang banyak dijumpai di setiap pasar khususnya Kecamatan Jenawi, untuk memperolehnya sangat mudah baik di setiap musim.

Pisang berkembang dan tumbuh dengan mudah di setiap musim, baik musim kemarau maupun musim hujan (Sembiring, 2021). Pohon pisang dapat ditanam di lahan pekarangan dan tegalan dengan cara menggunakan sistem tumpang sari maupun tidak. Seperti halnya pohon pisang di Desa Menjing yang kebanyakan ditanam dan diusahakan oleh petani di pekarangan dan tegalan, dengan sistem tanamnya mayoritas berupa tanaman campuran atau tumpang sari. Mereka menanam pohon pisang hanya di sela-sela tanaman lain seperti kacang, pohon jambu, dan lain-lain. Penelitian Kusuma et al. (2020) menunjukkan bahwa hampir di setiap pekarangan dan tegalan dijumpai tanaman ini. Tanaman pisang ini ada yang ditanam rapih dan dirawat dengan baik, ada juga yang ditanam asal hidup saja sehingga tidak dapat menghasilkan tanaman yang baik. Tidak heran apabila memang para petani pisang produksi di Desa Menjing mengusahakan menanam pohon pisang di tegalan dengan sistem tanam tumpang sari, karena dengan cara demikian mereka bisa mendapatkan hasil lebih dari satu jenis tanaman yang diusahakan. Petani Desa Menjing kebanyakan memperoleh bibit pisangnya dari hasil pembibitan pisang dewasa yang menghasilkan anakan dan ditanam kembali dengan baik.

Secara umum teknologi yang dilaksanakan oleh petani pisang di Desa Menjing pada umumnya masih konvensional (sederhana), mereka tidak mempunyai ilmu pasti terkait dengan budidaya tanaman pisang. Benar saja ketika tanaman pisang disana terserang oleh penyakit yang menyebabkan tanaman layu dan mati, petani tidak bisa untuk menghentikan penyebaran penyakit tersebut dengan pupuk/obat tanaman yang tepat. Cara satu-satunya yang mereka lakukan adalah dengan menebang pohon pisang yang terkena penyakit tersebut, membakarnya dan membiarkan lahan yang digunakan sebelumnya tidak dipakai lagi untuk jangka waktu dua tahun kedepan. Petani Desa Menjing biasanya menyebut penyakit ini dengan nama penyakit “Badong”, kemunculan penyakit tersebut ditandai dengan menguningnya daun pisang dan lama kelamaan akan mengalami layu sehingga mati. Penyakit pohon pisang yang ditandai dengan menguningnya daun, layu dan mati disebabkan oleh beberapa proses budidaya pisang yang tidak tepat (Ramdan et al., 2021).

**Pemeliharaan.** Pemeliharaan pohon pisang oleh petani pisang di Desa Menjing tidak terlalu yang dipikirkan secara rumit, mereka meyakini bahwa selama menanam pisang baik di lahan tegalan akan mendapatkan hasil pada setiap panennya. Mayoritas petani di Desa Menjing menanam pohon pisang di atas lahan tegalan miliknya sendiri dengan kisaran luas lahan rata-rata 2000 meter, jumlah pohon pisang dengan luas lahan tersebut biasanya sejumlah 50-100 pohon pisang. Satu pohon pisang bisa mencapai 4-10 tandan tergantung besar kecilnya pohon. Diketahui perawatan dan pemeliharaan pohon pisang yang dilakukan oleh petani di Desa Menjing hanya dengan memberikan berbagai pupuk untuk kebutuhan nutrisi tanaman. Mereka kurang begitu memperhatikan adanya tanaman liar dan gulma di sekitar pohon. Padahal selain pemupukan, pohon pisang juga dilakukan perawatan secara berkala seperti pembersihan gulma, pemberantasan hama, pemangkasan daun, dan penjarangan anak pisang (Zein, 2019).

**Pemanenan.** Jenis pisang yang ditanam oleh petani Desa Menjing adalah berbagai jenis pisang seperti pisang raja lele, pisang ambon, pisang cerawak dan pisang kepok. Selain pisang ambon waktu panen hanya dengan waktu satu kali dalam satu tahun panen per pohon pisang, tetapi khusus pisang ambon 1,5 tahun karena pisang ambon pohonnya lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan yang lainnya, semakin tinggi pohonnya biasanya semakin lama waktu panennya. Hasil panen pisang yang diperoleh petani pisang di Desa Menjing biasanya hanya langsung dijual ke pengepul/tengkulak untuk dijual kembali ke pasar.

**Pengolahan hasil panen.** Buah pisang banyak mengandung zat yang bermanfaat bagi tubuh sehingga banyak dimanfaatkan untuk bahan produk olahan di UMKM di Desa Menjing. Sumber bahan dasar produk pisang di Desa menjing secara umum UMKM akan membeli bahan berasal dari masyarakat yang menanam pohon pisang sendiri, UMKM tidak membeli bahan dasar produk dari tengkulak maupun pasar pisang, hal ini akan membuat modal untuk membuat produk semakin sedikit karena harga bahan dasar pisang di pasar cenderung lebih mahal dibandingkan membeli pada petani pisang ataupun menanam sendiri. Harga yang lebih mahal dipasar diakibatkan rantai penjualan dari petani sampai ke tengkulak yang membuat harga pisang sebagai bahan dasar akan naik. Produk pisang di Desa Menjing bermacam variasi, seperti produk utama yaitu kripik pisang, sale, permen rasa pisang, dan roti pisang, namun produk tersebut tidak semua dipasarkan atau dijual.

**Pemasaran pisang.** Harga pisang ditentukan dari kualitas pisang itu sendiri. Pisang dengan segi tampilan yang terlihat segar menandakan kualitasnya bagus maka harga yang dijualpun tinggi dan sebaliknya. Hal ini bahwa kualitas produk merupakan salah satu hal pendukung yang membuat suatu produk dipilih oleh masyarakat untuk dibeli dan dikonsumsi (Firmansyah, 2022; Lola, 2022). Semakin

tinggi manfaat yang dirasakan atau penampilan suatu produk yang bagus, semakin tinggi pula harga produk tersebut. Harga pisang biasanya akan mengalami kenaikan harga pada saat ada acara hajatan. Biasanya pisang dihidangkan dalam perjamuan acara hajatan di desa-desa dan kondisi demikian menyebabkan harga pisang mahal bahkan bisa naik dua kali lipatnya tergantung juga dengan jenis pisangnya. Harga pisang naik selain saat acara hajatan juga saat mendekati bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu informan:

*“Harga satu tandan pisang juga bisa saja bervariasi pada waktu-waktu tertentu. Harga satu tandan pisang akan mahal saat musim panen atau sedang ada hajatan besar. Harga satu tandan pisang bisa mencapai Rp. 100.000,00.” (Richa, Petani).*

Kondisi tersebut berbeda jauh pada saat pandemi Covid-19 mulai memasuki Indonesia. Kebijakan pembatasan interaksi sosial antar masyarakat dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid menyebabkan pelarangan acara berkumpul dalam jumlah anggota masyarakat yang banyak, begitupun dengan acara hajatan, acara silaturahmi saat Ramadhan maupun acara halal bihalal saat lebaran.

Pandemi mengharuskan pentingnya memutus rantai transmisi dan melindungi populasi dari risiko (Muhammad et al., 2020; Norlinta & Ariyanto, 2021). Kondisi demikian berimbas pula ke petani, pedagang bahkan pelaku UMKM salah satunya komoditas pisang. Harga pisang pada saat pandemi mengalami penurunan bahkan daya beli konsumen tergolong rendah, hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pemasaran pisang. Dampak yang paling dirasakan oleh para pedagang di pasar adalah penurunan pendapatan karena kebijakan pemerintah dalam *social distancing* atau dikenal juga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), para pedagang kebingungan untuk menjual barang dagangannya karena sulitnya mendapatkan pembeli dimasa pandemi, sehingga pendapatan pedagang mengalami penurunan drastis. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu informan:

*“Kendala dalam pemasaran selain adanya pandemi corona yang menyebabkan permintaan pisang sedikit dan berimbas pada penurunan harga pisang seperti ketahanan pisang yang tidak terlalu lama atau cepat membusuk dan kurangnya pengetahuan serta keterbatasan kemampuan petani dalam melakukan pengolahan pisang. Lebih lanjut menjadi produk yang lebih tahan supaya pisang dengan jenis ketahanan yang singkat dapat diolah menjadi produk yang ada nilai tambahnya dibanding hanya dijual saja.” (AS, Desa Menjing, 30/6/2021).*

Pemahaman masyarakat di Kecamatan Jenawi terhadap pengembangan sentra dilatarbelakangi oleh masyarakat yang masih kental dengan kearifan lokal dan mengandalkan potensi lokal yang ada. Tabel berikut memetakan karakteristik masyarakat dalam memahami pengembangan sentra pisang.

**Tabel 1.** Karakteristik Masyarakat dalam Memahami Sentra Pisang

Karakteristik Masyarakat	
Memahami Sentra Pisang Negatif	Memahami Sentra Pisang Positif
Berusia diatas 45 tahun.	Berusia muda, 20-45 tahun.
Menganggap bahwa tanaman pisang baru menghasilkan buah pisang selama 2 tahun sementara tiap hari orang butuh makan.	Memiliki pemahaman bahwa walaupun pohon pisang menghasilkan buah setelah 2 tahun namun setelah itu kana menikmati hasil panen terus menerus karena beranak pinak.
Para pedagang terancam eksistensinya karena pemasaran pisang langsung ke sentra petani pisang.	Para petani pisang menyakini keberadaan sentra pisang di wilayahnya akan meningkatkan produktivitas tanaman pisang yang bermuara pada peningkatan pendapatan petani.
Cenderung berpikiran agak tertutup.	Berfikiran terbuka dan aktif menjalin relasi.
Berada di zona nyaman sebagai masyarakat desa Menjing.	Berada di titik prihatin melihat hasil panen yang dijual ke pedagang dengan harga rendah dan petani tidak memiliki posisi tawar.
Sulit untuk diajak berpikir ke depan dan tidak berani mengambil resiko.	Optimis mengembangkan sentra pisang karena akan berkembang <i>home industry</i> pengolahan pisang.
Menganggap pemerintah kurang serius dan tidak yakin akan ditunjang infrastruktur yang memadai dalam pengembangan sentra pisang.	Mereka menganggap bahwa sejalan dengan implementasi dana desa, apabila dana desa dikelola dengan baik maka sentra pisang akan terwujud dan akan memberdayakan masyarakat setempat.
Sulit menerima perubahan.	Cenderung ingin melakukan perubahan.

Sumber: data primer hasil wawancara mendalam yang dikonfirmasi melalui *Focus Group Discussion*

## Peran Kearifan Lokal dalam Pengembangan Sentra Pisang

Pepatah Jawa mengatakan “*lain ladang lain belalang*” ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat di suatu wilayah memiliki kearifan lokal masing masing dan sudah teruji oleh waktu. Masyarakat Desa Menjing memiliki potensi lokal yang didukung oleh potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, lingkungan. Dalam konteks global, kearifan lokal bisa dipandang tidak hanya sebagai identitas bangsa namun juga sebagai kekuatan dalam menghadapi arus globalisasi. Berikut disajikan peran kearifan lokal dalam proses pemberdayaan sentra sebagai berikut:

**Tabel 2.** Peran Kearifan Lokal dalam Pengembangan Sentra Pisang

Bentuk Kearifan Lokal	Deskripsi Peran dalam Pengembangan Sentra Pisang
Pemilihan bibit tanaman	Bibit tanaman pisang dipilih didasarkan atas kesesuaian lokasi dan pengalaman mereka bertanam sejak nenek moyang yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Pemilihan bibit tanaman pisang tidak meninggalkan pisang lokal walaupun harga pisang tersebut dipasaran rendah, karena pisang tersebut diyakini tetap bertahan dalam segala kondisi termasuk mengantisipasi terhadap perubahan iklim yang tidak menentu. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal di dalam memilih bibit yang unggul.
Budidaya tanaman pisang	Pemilihan lokasi penanaman pisang didasarkan atas topografi lahan dan ancaman terhadap binatang buas. Ada perlakuan khusus yang dilakukan pada penanaman tanaman pisang untuk menghindari serangan hama dan penyakit tanaman. Jenis tanaman pisang yang ditanam juga menyesuaikan keadaan lahan.
Pemanenan	Pisang dipanen pada saat yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan pemanenan. Pemanenan untuk tujuan dikonsumsi sendiri bisa sampai pisang masak di pohon baru dipanen namun kalau untuk tujuan komersial dipanen sebelum masak di pohon.
Pelestarian varietas lokal	Lahan pekarangan dijadikan sebagai tempat menanam pohon pisang varitas lokal supaya bisa terjaga dan dilestarikan kepada generasi penerus. Konsumsi terhadap pisang varitas lokal tetap dilakukan.
Menjaga kesuburan lahan	Petani membuat lubang di sekitar pohon pisang dan di waktu waktu luang petani membersihkan semak-semak dan dimasukkan ke lubang untuk kompos.

Sumber: data primer hasil wawancara mendalam yang dikonfirmasi melalui Focus Group Discussion

## Peran Modal Sosial dalam Proses Pemberdayaan Sentra Pisang

**Partisipasi dalam suatu jaringan.** Keberlanjutan institusi lokal membutuhkan partisipasi anggotanya (Castro-Arce & Vanclay, 2020). Partisipasi itu penting untuk keberhasilan tindakan kolektif, seperti dalam mengatasi bencana alam, pemeliharaan saluran irigasi. Masyarakat lokal akan berpartisipasi dalam sebuah program jika mereka melihat bahwa kebutuhan mereka dapat terpenuhi (Cao et al., 2020; Zang et al., 2021). Ini meningkatkan rasa memiliki mereka dan tanggung jawab terhadap program atau lembaga (Chen & Cao, 2016; Zang et al., 2021). Demikian pula, keberlanjutan suatu kelompok usaha ekonomi produktif dapat dilihat dari sejauh mana partisipasi anggota untuk menopang kegiatan kelompok tersebut (Junaid & Fauziah, 2019). Jejaring sosial dianggap sebagai ikatan dibuat oleh orang-orang saat mereka berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, jejaring sosial terdiri dari interaksi antar anggota, antara anggota dan perangkat desa, antara anggota dan pengurus kelompok tani, dan antara anggota dan pengurus kelompok usaha ekonomi produktif dan dengan pihak luar. Mereka memungkinkan komunikasi dua arah dalam membicarakan tentang inovasi pertanian, dan kebutuhan input pertanian. Interaksi di atas didorong oleh nilai-nilai lokal.

**Reciprocity.** Tukar-menukar pada masyarakat desa didominasi oleh uang (Ezell et al., 2021; Zang et al., 2021). Sistem sosial masyarakat pedesaan senantiasa ditandai oleh adanya solidaritas mekanik berupa sikap gotong royong dalam berbagai daur kehidupan. Hal ini ditunjukkan masih ada kebiasaan saling membalas bantuan yang telah diberikan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, sda kebiasaan saling tukar hasil panen, saling berbagi informasi seputar budidaya tanaman pisang, komunikasi terjadi dua arah dalam setiap pertemuan-pertemuan baik yang sifatnya formal maupun non formal baik yang sifatnya

rutin maupun yang insidental. Adanya kesamaan profesi sebagai petani pisang membangun komunikasi dialogis yang humanis. Di antara masyarakat dalam memberikan umpan balik dan melakukan pemecahan masalah terkait teknik budidaya pisang. Prinsip resiprositas dalam bentuk tukar-menukar hadiah adalah tradisi yang bersifat universal, lintas bangsa, lintas etnis, lintas wilayah dan juga lintas kelas. Prinsip resiprositas tersebut, bukan hanya dilakukan pada konteks masyarakat yang kaya, namun juga terjadi pada masyarakat miskin.

**Trust.** Kepercayaan adalah harapan tentang tindakan dari orang lain yang memiliki pengaruh pada dirinya sendiri pilihan tindakan (Haugh & O'Carroll, 2019). Dalam studi ini, kepercayaan dapat dilihat dari fenomena rasa saling percaya yang berkembang antar petani dan pedang antara anggotanya dan pengurus BUMDES.

**Norma sosial.** Norma sosial adalah tindakan khusus yang orang menganggap sebagai tepat atau tidak tepat dan benar atau salah, dan berpotensi mendapat imbalan atau dihukum. Dalam pengembangan sentra, peraturan internal tidak tertulis secara signifikan mempengaruhi anggota perilaku sehubungan dengan budidaya pertanian, dan aktivitas ekonomi. Ini termasuk pola tanam, jadwal tanam, ritual, rapat, kredit/pinjam mekanisme, keanggotaan, dan manajemen tugas. Petani dalam sentra dengan sukarela mematuhi dengan norma sosial. Sanksi sosial ini menghalangi petani agar tidak bertentangan dengan norma-norma sosial. Dalam budidaya pisang misalnya, petani harus mengikuti peraturan tentang tindakan kolektif untuk merehabilitasi, mengoperasikan dan memelihara fasilitas irigasi. Dalam sistem pertanian, para anggota diharapkan untuk ikuti jadwal tanam, pola tanam, serta ritual dan kesepakatan lain yang dicapai selama pertemuan kelompok tani.

**Nilai.** Nilai budaya dalam konsepsi “kehidupan yang baik”, memungkinkan ruang konseptual yang berbeda dan dasar normatif yang lebih jelas untuk memahami dan memperdebatkan nilai intrinsik budaya dalam pembangunan pedesaan. Masyarakat setempat hidup berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam prinsip “*urip iku kudu pada sinawang*” artinya hidup itu harus saling memperhatikan antar orang tujuannya supaya kita lebih dapat bersyukur, saling menghormati, dan saling membantu dan “*urip iku kudu murup*” artinya bila kita mau hidup sejahtera harus rajin dalam melakukan berbagai pekerjaan. Kedua prinsip itu diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kerja bakti desa, gugur gunung, bersih desa, yang harus bisa saling mengerti bahwa kebutuhan antar masyarakat itu berbeda, dan menjunjung tinggi adat yang sudah diwariskan oleh leluhur, seperti kerja bakti dalam membersihkan desa.

**Toleransi.** Masyarakat lereng gunung, khususnya Kecamatan Jenawi merupakan masyarakat yang plural. Di desa terdapat umat Islam, umat Katolik, dan umat Kristen, Hindhu dan aliran kepercayaan yang hidup secara membaaur dan berdampingan secara damai dan rukun. Di wilayah tersebut juga terdapat Candi Cetho, yang merupakan peninggalan nenek moyang yang beragama Hindhu. Interaksi sosial yang terjalin didalamnya berjalan dengan baik. Berkembangnya modal sosial ditengah pengembangan sentra pisang di Jenawi akan menciptakan suatu keadaan masyarakat yang saling memahami dan memaklumi serta mendorong tumbuhnya rasa menganggap semua orang yang diluar sistem sosialnya, seperti halnya pada masyarakat setempat.

**Gotong Royong.** Aktivitas-aktivitas pada masyarakat di sentra pisang Jenawi ini merupakan aktivitas dari masyarakat berupa kerja bakti membersihkan jalan, kerja bakti memperbaiki saluran air, kerja bakti melakukan penghijauan, gotong royong membangun rumah, kerja bakti mengatasi bencana alam longsir, kerja bakti memperbaiki fasilitas umum, kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar dan lain-lain.

**Tolong Menolong.** Aktivitas tolong menolong ini terlihat pada lingkup hubungan pribadi antar pelaku UMKM dalam hal membagikan informasi, seperti harga bahan baku pisang, harga jual pasaran dan juga saling tolong menolong apabila salah seorang pelaku UMKM mendapatkan order keripik namun keterbatasan bahan baku dan modal. Apabila salah satu pelaku UMKM mendapatkan informasi seputar usaha pengolahan pisang dapat saling berbagi informasi.

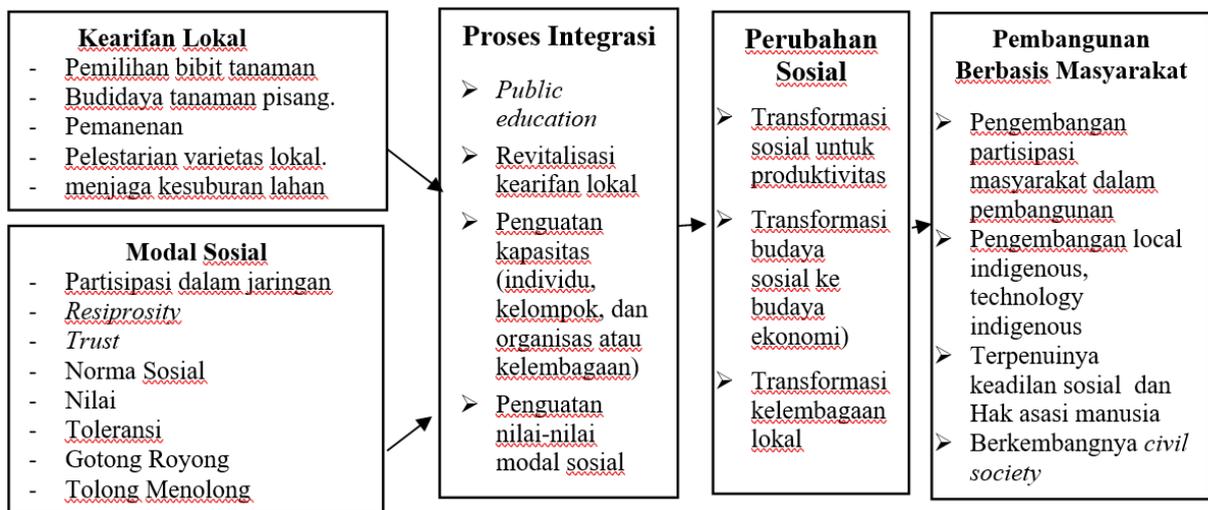
**Tabel 3.** Modal Sosial dan Pemberdayaan Sentra Pisang

Entitas Modal Sosial	Kondisi sekarang	Deskripsi
Partisipasi dalam suatu Jaringan	Menguat setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Partisipasi diantara masyarakat setempat dengan berbagai perkumpulan atau paguyuban menghasilkan kelompok-kelompok sosial (arisan, paguyuban, pengajian, yasinan, usaha ekonomi produktif, kelompok tani). Koordinasi dalam pelatihan dengan <i>stakeholder</i> menjadi efektif. Masyarakat yang berpartisipasi dalam suatu jaringan menjadi media yang ampuh dalam pengembangan sentra pisang.
Tukar kebaikan	Menguat setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Di antara masyarakat memberikan umpan balik dalam melakukan pemecahan masalah terkait teknis budidaya pisang. Di antara kelompok masyarakat ada sinergi dalam melakukan kerja sama atau gotong royong dalam pembangunan desa. Masyarakat menyampaikan keunggulan-keunggulan desa wisata dan melakukan aktivitas untuk mencari masukan dan pada para calon wisatawan.
<i>Trust</i>	Melemah setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Pemerintah dirasa kurang memperhatikan infrastruktur dalam mengembangkan sentra pisang.  Program pelatihan dan pemberian bibit pisang kurang merata.
Norma sosial	Tetap setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Norma sosial menjadi sumber inspirasi untuk memnbuat berbagai aturan hubungannya di dalam pembatasan jam kegiatan, kebersihan lingkungan dan pembagian jadwal kegiatan yang mengedepankan kepentingan bersama.
Nilai	Tetap setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Nilai-nilai mempunyai peran dalam mengembangkan sentra pisang dengan menumbuh kembangkan budaya lokal pedesaan di lereng gunung.  Nilai-nilai yang dimplementasikan masyarakat setempat menjadi pemicu di dalam memberdayakan masyarakat.
Toleransi	Tetap setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Solidaritas antar masyarakat setempat relatif stabil tidak ada perubahan yang signifikan, karena sejak dulu di wilayah setempat berkembang kelima agama yang diakui oleh pemerintah. Solidaritas masyarakat terlihat dalam menjalankan perintah agama maupun di dalam memperjuangkan keadilan sosial.
Gotong royong	Menguat setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Gotong royong dalam pembangunan desa diwujudkan dalam kerja bakti dalam pemeliharaan tempat ibadah, membersihkan saluran irigasi, pembangunan jalan desa, pembangunan saluran air bersih.  Melakukan adaptasi dan mitigasi bencana alam.
Tolong Menolong	Menguat setelah ada intervensi dari <i>stakeholder</i>	Tolong menolong sangat kental dalam pembangunan rumah, orang punya hajatan, dan pada budidaya pertanian.  Tolong menolong juga terlihat dalam memberikan segala informasi yang berguna pada masyarakat setempat

Sumber: data primer hasil wawancara mendalam yang dikonfirmasi melalui *Focus Group Discussion*

Melalui *Focus Group Discussion* dihasilkan kesepakatan bersama terkait bagaimana modal sosial dan kearifan lokal berperan penting dalam pemberdayaan sentra pisang. Nilai-nilai modal sosial ada yang melemah, tetap dan menguat sejalan dengan intervensi dari *stakeholder*. Oleh karena itu, perlunya penguatan nilai-nilai modal sosial masyarakat dalam pemberdayaan.

Secara ringkas model pemberdayaan sentra melalui integrasi kearifan lokal dan penguatan modal sosial disajikan dalam gambar sebagai berikut (halaman 355).



**Gambar 1.** Model Pemberdayaan Sentra Berbasis Kearifan Lokal dan Modal Sosial

*Public education* dilakukan untuk membangkitkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang besarnya potensi kearifan lokal dan modal sosial yang mereka miliki berperan penting dalam pengembangan sentra pisang. Revitalisasi kearifan lokal dilakukan dengan menggerakkan peran dan partisipasi masyarakat. Sentra pisang yang dikembangkan memposisikan masyarakat sebagai subyek di dalam pembangunan, dengan pendekatan pembangunan yang dilakukan adalah partisipatif atau *bottom up*. Peningkatan kapasitas dilakukan baik di tingkat individu, kelompok, dan kelembagaan. Tingkat individu, dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar petani pisang yang awalnya dengan sistem tebas di lahan menjadi jual ke pasar. Pada tingkat kelompok tani, mendorong kelompok tani untuk meningkatkan kerja sama dengan kelompok tani di luar wilayah, sedangkan pada tingkat kelembagaan atau organisasi, adalah pengembangan kapasitas BUMDES untuk menjadi wadah dan menjadi wadah dari berbagai para pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya untuk mengembangkan perekonomian lokal. Selanjutnya, penguatan modal sosial pada masyarakat di sentra pisang dilakukan dengan; (1) fasilitasi pendampingan secara rutin dilakukan oleh penyuluh maupun dengan perguruan tinggi; (2) fasilitasi pelatihan-pelatihan teknis untuk baik di tingkat *on farm* maupun di *off farm* terkait pengembangan sentra pisang; (3) melibatkan peran tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan dalam pengembangan sentra pisang; (4) membangun sinergi antara pendamping atau fasilitator lokal dengan pendamping eksternal di dalam setiap aktivitas kegiatan; dan (5) membangun wadah sebagai media interaksi di antara petani maupun pelaku UMKM khususnya di terkait bidang usaha pisang.

## KESIMPULAN

Mekanisme penyusunan model pemberdayaan sentra pisang tidak terlepas dari perbedaan pandangan dalam melihat sentra pisang. Pada masing-masing kelompok, yakni kelompok masyarakat yang cenderung memahami positif terhadap pengembangan sentra dan kelompok masyarakat yang cenderung memahami negatif dalam pengembangan sentra pisang dimana masing-masing kelompok memiliki alasan yang sangat logis. Namun, dikarenakan masyarakat setempat masih menyimpan banyak kearifan lokal dan modal sosial sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan sentra perlu dijaga dan dilestarikan, untuk efektifitas pemberdayaan sentra. Dari pemetaan tersebut dihasilkan tipologi karakteristik masyarakat dalam memahami keberadaan sentra pisang, yakni masyarakat yang memahami sentra cenderung negatif dan masyarakat yang memahami cenderung positif.

Kearifan lokal berfungsi sebagai: (1) pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat; (2) inspirasi pengetahuan yang mendukung kehidupan; (3) penjamin kehidupan terpadu yang ditunjukkan dengan hubungan yang harmonis dan setara antara manusia dan antara manusia dengan alam yang tidak eksploitatif sedangkan modal sosial berimplikasi pada dimensi pembangunan manusia, yakni kemampuan untuk menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama dalam pengembangan sentra pisang, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencari peluang-peluang sejalan dengan pengembangan sentra pisang untuk kesejahteraan. Dalam kondisi itu, modal sosial yang bersinergi dengan kearifan lokal bisa

menjadi solusi di dalam pengembangan sentra pisang di Jenawi. Revitalisasi kearifan lokal dan penguatan modal sosial menjadi basis di dalam pengembangan sentra pisang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan Riset Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan melalui kompetisi Hibah Penelitian Unggulan Terapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cao, Y., Zhang, X., & He, L. (2020). Collective Action in maintaining rural infrastructures: cadre-farmer relationship, institution rules and their interaction terms. *Land Use Policy*, *99*, 105043.
- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, *74*, 45–54.
- Chen, Z., & Cao, Y. (2016). Chinese private corporate philanthropy: Social responsibility, legitimacy strategy, and the role of political capital. *Chinese Sociological Review*, *48*(2), 108–136. <https://doi.org/10.1080/21620555.2015.1128815>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications, Inc.
- Davis, K., Minckas, N., Bond, V., Clark, C. J., Colbourn, T., Drabble, S. J., Hesketh, T., Hill, Z., Morrison, J., & Mweemba, O. (2019). Beyond interviews and focus groups: a framework for integrating innovative qualitative methods into randomised controlled trials of complex public health interventions. *Trials*, *20*(1), 1–16.
- Ezell, J. M., Walters, S., Friedman, S. R., Bolinski, R., Jenkins, W. D., Schneider, J., Link, B., & Pho, M. T. (2021). Stigmatize the use, not the user? Attitudes on opioid use, drug injection, treatment, and overdose prevention in rural communities. *Social Science & Medicine*, *268*, 113470.
- Firmansyah, A. (2022). *Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Mie Sedaap di Gresik*. Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya.
- Fitriana, E., & Marni, M. (2021). Transmigran sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Food Estate di Kabupaten Pulang Pisau. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *7*(1), 1–14.
- Fukuyama, F. (2002). Social capital and development. *SAIS Review (1989-2003)*, *22*(1), 23–37.
- Haugh, H. M., & O'Carroll, M. (2019). Empowerment, social innovation and social change. *Handbook of Inclusive Innovation*.
- Ievdokymov, V., Lehenchuk, S., Zakharov, D., Andrusiv, U., Usatenko, O., & Kovalenko, L. (2020). Social capital measurement based on “The value explorer” method. *Management Science Letters*, *10*(6), 1161–1168. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.12.002>
- Jambi, U. I. N. S. T. S. (2021). *Local Wisdom and Regional Sustainable Economic Development*.
- Junaid, I., & Fauziah, A. N. (2019). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2019 Vol. 15 No. 1 Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros*. *15*(1), 43–51.
- Kolk, A. (2016). The social responsibility of international business: From ethics and the environment to CSR and sustainable development. *Journal of World Business*. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2015.08.010>
- Kusuma, A. M., Rostaman, R., & Marsandi, K. (2020). Penyakit pada Tanaman Pisang dan Distribusinya di Wilayah Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Agro Wiralodra*, *3*(1).
- Lola, A. (2022). *Peningkatan Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Untuk Mencapai Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Nasi Bebek Mba Dewi)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.

- Maslukhah, U. (2008). *Ekstrak Pisang sebagai Suplemen Media MS dalam Media Kultur Tunas Pisang Rajabulu (Musa paradisiaca L. AAB GROUP) in Vitro*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muhammad, F., Jailani, H., Sholihah, I., & Utomo, D. P. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Desa Kubur Telu. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 658–661.
- Mujiyo, M., Romdhati, F., Widiyanto, H., & Herawati, A. (2021). LAND SUITABILITY EVALUATION FOR BANANA IN JENAWI DISTRICT, KARANGANYAR, INDONESIA. *AGROLAND The Agricultural Sciences Journal (e-Journal)*, 60–71.
- Najamuddin, N., Sahrip, S., Siahaan, K. W. A., Yunita, W., & Ananda, R. (2022). The Impact of The Dissemination of The Covid-19 Epidemic on Social Development in Early Children. *International Journal of Elementary Education*, 6(2).
- Nanda Septia Ningsih, K., Addiarrahman, A., & Orinaldi, M. (2021). *Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Keripik Pisang Pak Dj Oleh-oleh Khas Jambi di Handil Jaya Kecamatan Jelutung Kota Jambi)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Njie, B., & Asimiran, S. (2014). Case study as a choice in qualitative methodology. *Journal of Research & Method in Education*, 4(3), 35–40.
- Norlinta, S. N. O., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Pencegahan penularan covid-19 dan penanganan dampak covid-19 pada pra lansia di Desa Karangbangun Matesih. *Proceeding of The URECOL*, 135–141.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Penerbit P4I.
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 41–51.
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A philosophy and method of inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 215–222.
- Ramdan, E. P., Budiarti, L., Wulansari, N. K., Fajarfika, R., Handayani, R. M., Windriyati, R. D. H., Junairiah, J., Septariani, D. N., Arsi, A., & Rahmiyah, M. (2021). *Penyakit Tanaman dan Pengendaliannya*. Yayasan Kita Menulis.
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2021). *SISTEM PENYULUHAN PERTANIAN “Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger”* (Vol. 1). Tohar Media.
- Rutakumwa, R., Mugisha, J. O., Bernays, S., Kabunga, E., Tumwekwase, G., Mbonye, M., & Seeley, J. (2020). Conducting in-depth interviews with and without voice recorders: a comparative analysis. *Qualitative Research*, 20(5), 565–581.
- Saleh, H., Surya, B., Ahmad, D. N. A., & Manda, D. (2020). The role of natural and human resources on economic growth and regional development: With discussion of open innovation dynamics. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4)(4), 103. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040103>
- Sembiring, H. A. (2021). *Pemberian Teknik Budidaya Tradisional Dan Modern Pisang Barangan (Musa Acuminata Linn) Di Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Quality.
- Tomasi, J., Warren, C., Kolodzey, L., Pinkney, S., Guerguerian, A.-M., Kirsch, R., Hubbert, J., Sperling, C., Sutton, P., & Laussen, P. (2018). Convergent parallel mixed-methods study to understand information exchange in paediatric critical care and inform the development of safety-enhancing interventions: a protocol study. *BMJ Open*, 8(8), e023691.
- Umanailo, M. C., Hamid, I., Hamiru, H., Assagaf, S. S. F., Bula, M., Nawawi, M., Pulhehe, S., Yusuf, S., & Bon, A. T. (2019). Utilization of qualitative methods in research universities. *Education Science*, 20.

- Verduyn, P., Gugushvili, N., Massar, K., Täht, K., & Kross, E. (2020). Social comparison on social networking sites. *Current Opinion in Psychology*, 36, 32–37.
- Widayoko, A. (2021). *Invensi Integrasi Trensains*. Deepublish.
- Yudha, A. T. R. C., & Mu'izz, A. (2020). Optimalisasi potensi lahan pertanian untuk ketahanan pangan di Kecamatan Panceng, Gresik, Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 297–308.
- Zang, L., Wang, Y., & Su, Y. (2021). Does farmland scale management promote rural collective action? An empirical study of canal irrigation systems in China. *Land*, 10(11), 1263.
- Zein, M. (2019). Pemanfaatan pupuk organik dan pengaruhnya pada biaya pemupukan budidaya pisang ambon. *Polhasains: Jurnal Sains Dan Terapan Politeknik Hasnur.*, 7(01), 42–49.
- Zhou, Z., Wang, R., & Zhan, G. (2021). Cultivating consumer subjective well-being through online brand communities: a multidimensional view of social capital. *Journal of Product & Brand Management*.
- Zulkarnain, I., Sulaiman, A., & Harahap, F. R. (2018). Modal Sosial Bentukan Dalam Penyelesaian Konflik di Bangka Belitung. *Society*, 6(2), 92–99. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.70>